Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

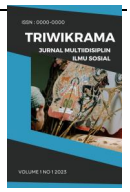

PERAN KOMUNITAS KAKAO DALAM PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO DI KABUPATEN JEMBRANA TAHUN 2006-2024

Bhakti Yoga Vedanta[1], Ida Ayu Wirasmini Sidemen[2], Putu Dyah Pradnya Paramitha[3]
[123] Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

yogavedantabhakti@gmail.com
idaayuwirasmini@gmail.com
pradnya.paramitha@unud.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis mengapa komunitas kakao menjadi aktor penting dalam perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana pada periode 2006–2024. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumen dan arsip yang berkaitan dengan Koperasi Kakao Kerta Semaya Samaniya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 2006, kakao di Jembrana dibudidayakan secara individual tanpa organisasi ekonomi yang kuat, meskipun kelembagaan adat berupa subak abian telah tersedia sebagai modal sosial. Pendirian Koperasi Kerta Semaya Samaniya pada 2006 membuka babak baru, meskipun sempat diuji oleh krisis hama pada 2009 yang membuat produksi koperasi jatuh mendekati titik nol. Masuknya Yayasan Kalimajari pada 2011 membawa sertifikasi mutu dan sinergi empat pilar antara petani, koperasi, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah, yang mengantarkan kakao Jembrana meraih pengakuan internasional Cocoa of Excellence pada 2017, ekspor perdana pada 2018, status Desa Devisa pada 2019, hingga penguatan kelembagaan dan transisi ke pertanian organik pada periode 2021–2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan drastis pada nilai kakao Jembrana tidak dapat dijelaskan oleh sifat biologis tanaman yang relatif konstan, melainkan oleh kapasitas komunitas dalam mengorganisasikan diri dan mendistribusikan peran di antara berbagai aktor yang terlibat

Kata Kunci*:* Komunitas Kakao; Koperasi; Sejarah Ekonomi; Perkebunan; Jembrana

A B S T R A C T

This study analyzes why the cocoa community became an important actor in the development of cocoa plantations in Jembrana Regency during 2006–2024. A qualitative historical method was applied through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through in-depth interviews, observation, and a review of documents and archives related to the Kerta Semaya Samaniya Cocoa Cooperative. The findings show that before 2006, cocoa in Jembrana was cultivated individually without a strong economic organization, although the customary institution of subak abian was already available as social capital. The establishment of the Kerta Semaya Samaniya Cooperative in 2006 opened a new chapter, though it was soon tested by a pest crisis in 2009 that brought the cooperative's production close to zero. The entry of the Kalimajari Foundation in 2011 brought quality certification and a four-pillar synergy among farmers, the cooperative, the non-governmental organization, and the government, which led Jembrana cocoa to earn international Cocoa of Excellence recognition in 2017, its first export in 2018, Foreign Exchange Village status in 2019, and institutional

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

strengthening along with a transition to organic farming during 2021–2024. This study demonstrates that the drastic change in the value of Jembrana cocoa cannot be explained by the plant's relatively constant biological properties, but by the community's capacity to organize itself and distribute roles among the various actors involved
***Keywords**: Cocoa Community; Cooperative; Economic History; Plantation; Jembrana*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ekonomi kolonial yang berorientasi pada perdagangan dan ekspor komoditas, yang mendorong wilayah-wilayah di luar Jawa, termasuk Bali, mengalami perubahan ekonomi akibat meningkatnya perdagangan internasional pada awal abad ke-20 (Touwen, 2001). Masuknya tanaman kakao ke Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika perluasan sistem perkebunan kolonial tersebut. Setelah wilayah Jembrana berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, perkebunan swasta yang menghasilkan komoditas ekspor seperti kakao, kapas, dan tembakau telah berdiri di Desa Candikusuma sejak sekitar tahun 1860 (Suwitha, 2011). Dengan demikian, keberadaan kakao di Bali pada fase awal merupakan hasil dari ekspansi perkebunan besar yang dikelola secara kapitalistik dan terpusat, bukan tanaman yang tumbuh secara alami di kalangan masyarakat.

Setelah masa kolonial berakhir, pola pengelolaan kakao mengalami perubahan signifikan. Kakao yang sebelumnya dikelola dalam sistem perkebunan besar mulai beralih menjadi komoditas rakyat yang dibudidayakan oleh petani kecil. Dalam konteks Jembrana, perkembangan kakao tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga melibatkan dinamika kelembagaan seperti pembentukan koperasi dan komunitas petani kakao. Pada tahun 2006, petani kakao di Desa Nusasari mendirikan Koperasi Kakao Kerta Semaya Samaniya, yang secara resmi tercatat sebagai koperasi produsen berbadan hukum sejak 1 Mei 2006 dan berfokus pada pengelolaan produksi kakao fermentasi serta produk turunannya. Pembentukan koperasi ini menandai perubahan penting dalam cara petani mengelola usaha kakao, dari praktik individual menuju pengelolaan bersama dalam satu kelembagaan ekonomi.

Kajian mengenai perkebunan di Bali sejauh ini banyak berfokus pada periode kolonial (Suwitha, 2011) atau pada aspek produksi dan pendapatan petani secara individual melalui sertifikasi mutu (Ginting, 2019; Ambarawati & Esterina, 2024), sementara kajian mengenai koperasi komoditas perkebunan lain lebih menekankan aspek finansial dan nilai tambah ketimbang dimensi historis (Dewi et al., 2015). Kajian-kajian tersebut belum banyak menelusuri bagaimana sebuah komunitas kakao, yang mencakup petani, koperasi, lembaga pendamping, dan pemerintah, terbentuk dan berkembang sebagai aktor kolektif dalam rentang waktu yang panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sejarah untuk menelusuri perkembangan komunitas kakao Jembrana secara kronologis selama periode 2006–2024, sekaligus menegaskan bahwa perubahan nilai kakao Jembrana lebih tepat dijelaskan melalui agensi kolektif komunitas dibandingkan sifat biologis tanamannya semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab satu pertanyaan pokok, yaitu mengapa komunitas kakao menjadi aktor penting dalam perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana pada rentang tahun 2006 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis alasan mengapa komunitas kakao menjadi kunci dalam memahami pengelolaan dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

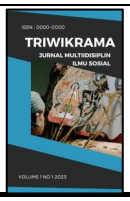

pengembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana, dengan lingkup spasial di Desa Nusasari dan Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, serta lingkup temporal tahun 2006–2024, sejak berdirinya Koperasi Kerta Semaya Samaniya hingga pencapaian pengakuan internasional terbarunya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah ekonomi lokal, khususnya mengenai transformasi komoditas perkebunan dan penguatan kelembagaan petani di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Suwitha (2011) dalam kajiannya mengenai sejarah perkebunan di Bali periode 1870–1965 menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan di Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika kolonialisme dan kebijakan ekonomi pada masa Hindia Belanda, di mana perubahan struktur agraria, pola produksi, serta hubungan kerja di sektor perkebunan turut membentuk kondisi sosial ekonomi masyarakat Bali. Kajian ini memberikan landasan historis penting, namun berfokus pada periode kolonial hingga tahun 1965, sehingga belum membahas perkembangan perkebunan dalam konteks kontemporer, khususnya pada komoditas kakao di Jembrana maupun aspek kelembagaan modern seperti koperasi.

Ginting (2019) dalam penelitiannya mengenai peranan program sertifikasi UTZ terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao di Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa sertifikasi belum tentu meningkatkan produktivitas dalam jangka pendek, tetapi mampu meningkatkan pendapatan petani melalui harga jual yang lebih baik dan akses pasar yang lebih stabil. Kajian ini menegaskan pentingnya tata kelola usaha, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada petani sebagai aktor utama, sementara aspek kelembagaan seperti koperasi dan dinamika komunitas belum banyak dikaji, terutama dalam perspektif historis.

Ambarawati dan Esterina (2024) dalam penelitiannya mengenai keputusan petani kakao dalam melakukan fermentasi biji kakao di Kabupaten Jembrana menemukan bahwa jumlah produksi kakao menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan fermentasi, sementara faktor lain seperti usia petani dan perbedaan harga turut memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi yang dihadapi petani secara individual, namun belum membahas secara mendalam peran lembaga ekonomi seperti koperasi dalam mengorganisasi petani, mengelola hasil produksi, serta membangun hubungan dengan pasar. Berdasarkan keempat kajian tersebut, terdapat celah penelitian berupa kurangnya kajian historis mengenai keterkaitan antara perkebunan, koperasi, dan komunitas kakao dalam jangka panjang. Penelitian ini menempatkan diri pada kajian sejarah ekonomi dan sosial dengan fokus pada perkembangan komunitas kakao di Jembrana tahun 2006–2024, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi sektor perkebunan di tingkat lokal.

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

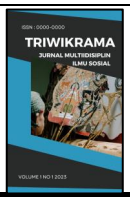

Perkebunan, Komunitas, dan Koperasi

Perkebunan mengacu pada segala kegiatan yang melibatkan budidaya tanaman tertentu di atas tanah atau media tanam lain, pengolahan dan pemasaran tanaman tersebut, serta penyediaan jasa atas produknya, yang dilaksanakan dengan bantuan ilmu pengetahuan atau teknologi, permodalan, dan manajemen untuk menghasilkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Evizal, 2014). Komunitas, yang berasal dari bahasa Latin communitas—gabungan kata cum (kebersamaan) dan munus (memberi antara satu sama lain)—dipahami sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah nyata, berinteraksi menurut sistem tertentu, dan terikat oleh rasa identitas bersama, sehingga mengandung tiga unsur pokok: kesatuan wilayah, sistem interaksi yang teratur, dan rasa memiliki identitas kolektif (Koentjaraningrat, 1985). MacIver dan Cooley menjelaskan bahwa suatu komunitas terikat oleh community sentiment atau perasaan kebersamaan, yang tersusun dari tiga unsur, yaitu seperasaan (kecenderungan mengidentifikasikan diri sebagai "kami"), sepenanggungan (kesadaran akan peran dan tanggung jawab bersama), serta saling memerlukan (ketergantungan antaranggota untuk memenuhi kebutuhan bersama) (Soekanto, 1983). Komunitas petani kakao dalam penelitian ini dipahami sebagai gabungan antara komunitas teritorial yang terikat wilayah dan komunitas okupasional yang terikat profesi, yang terbentuk dari ketertarikan dan kebutuhan bersama pada dunia pertanian kakao.

Koperasi dipahami sebagai badan usaha yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi serta menjadi gerakan ekonomi rakyat yang berlandaskan semangat kekeluargaan (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992). Konsep ini relevan untuk memahami Koperasi Kerta Semaya Samaniya sebagai organisasi ekonomi yang dibentuk masyarakat Desa Nusasari untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pengelolaan usaha kakao secara kolektif, yang tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sosial dan pemberdayaan komunitas petani kakao.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori sejarah, yang berpandangan bahwa penulisan sejarah tidak hanya bertujuan mencatat peristiwa yang terjadi, tetapi juga memahami kecenderungan fenomena sejarah yang berkembang dari waktu ke waktu serta mempertimbangkan kesinambungan dan perubahan yang menyertainya (Ardhana, 2025). Penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan kerja metode sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Teori ini digunakan untuk mengkaji dinamika perkembangan Koperasi Kerta Semaya Samaniya selama periode 2006–2024, dengan menelusuri pengalaman sosial para pelaku koperasi, perubahan kelembagaan, serta relasi antara petani, pengurus, dan lingkungan sosial ekonomi yang melingkupinya.

Penelitian ini juga menggunakan teori dinamika sosial, yang memandang dinamika sebagai proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan hubungan sosial masyarakat, timbul dari

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

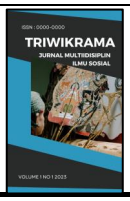

interaksi antarindividu maupun kelompok serta dari respons terhadap kondisi ekonomi, budaya, dan lembaga sosial (Soemardjan & Soemardi, 1973). Perubahan sosial dalam pandangan ini bukan sekadar pergeseran bentuk fisik atau teknologi, melainkan mencakup perubahan pada lembaga kemasyarakatan, nilai-nilai, sikap, serta pola perilaku, yang berlangsung sebagai proses wajar dan terus-menerus seiring masyarakat menanggapi kebutuhan baru atau tantangan yang muncul. Teori ini relevan digunakan karena koperasi dapat dilihat sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan, sebagaimana tercermin dari perubahan pola kepemimpinan dan hubungan antara pengurus dan anggota Koperasi Kerta Semaya Samaniya sepanjang periode penelitian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian berfokus pada perkembangan komunitas kakao di Jembrana pada periode 2006–2024. Metode sejarah digunakan untuk mengkaji peristiwa dan perkembangan yang terjadi pada masa lampau secara kronologis serta memahami perubahan sosial dan ekonomi yang menyertainya, dilakukan melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jembrana, berpusat di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, sebagai lokasi operasional Koperasi Kerta Semaya Samaniya, dengan cakupan tambahan pada Kantor Kecamatan Melaya, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jembrana, serta Yayasan Kalimajari sebagai lembaga pendamping.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan disertai observasi langsung terhadap kegiatan pemilahan, fermentasi, dan pengemasan kakao untuk ekspor. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tentang pengesahan Koperasi Kerta Semaya Samaniya, arsip pemberitaan, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan sejarah perkebunan dan koperasi kakao.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan komunitas di Desa Nusasari, wawancara mendalam untuk memperoleh data tentang pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi para pelaku (Putri & Murhayati, 2025; Romdona et al., 2025), dan studi pustaka terhadap arsip, buku, jurnal, serta laporan koperasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahap metode sejarah: heuristik, yaitu pengumpulan sumber arsip dan lisan; kritik sumber, yaitu penilaian keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh, khususnya melalui verifikasi silang antarinforman kunci (Hamid & Madjid, 2011); interpretasi, yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah dengan menghubungkannya secara logis untuk menjelaskan dinamika perkembangan komunitas kakao; serta historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis. Hasil analisis disajikan

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

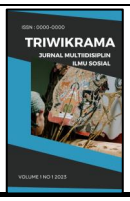

secara deskriptif dengan sistematika penyajian informal, disusun mengikuti periodisasi kronologis perkembangan komunitas kakao Jembrana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kajian sejarah sosial-ekonomi mengenai suatu komoditas pertanian pada dasarnya berangkat dari satu pertanyaan mendasar: siapa yang sesungguhnya menggerakkan perubahan, tanaman itu sendiri, ataukah manusia yang membudidayakannya? Pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak pembahasan berikut dalam menelusuri perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana selama periode 2006–2024. Perkebunan kakao (Theobroma cacao L.) telah menjadi salah satu tumpuan ekonomi rakyat di Jembrana, dengan biji kakao dari kabupaten ini secara konsisten diekspor ke sejumlah negara di Eropa dan Asia serta memperoleh pengakuan dari ajang penilaian mutu kakao dunia. Namun demikian, keberadaan tanaman kakao semata tidak pernah cukup untuk menjelaskan capaian tersebut. Yang menjadi kunci perubahan bukanlah tanaman, melainkan manusia yang menanaminya, dan lebih jauh lagi, cara manusia itu mengorganisasikan diri mereka. Tahun 2006 dipilih sebagai titik awal periodisasi bukan karena kakao baru dikenal petani Jembrana pada tahun itu, melainkan karena pada tahun itulah wadah kelembagaan ekonomi modern pertama bagi petani kakao di wilayah ini, yaitu Koperasi Kerta Semaya Samaniya, resmi memperoleh badan hukum.

Kondisi Perkebunan Kakao Sebelum Komunitas Berkembang

Untuk memahami mengapa kakao dapat tumbuh dan berkembang di Jembrana, perlu ditegaskan bahwa wilayah ini secara historis bukanlah daerah yang asing terhadap ekonomi perkebunan. Sejak masa kolonial, Jembrana telah dikenal sebagai salah satu basis perkebunan partikelir di Bali, dengan kelapa dan kopi sebagai komoditas unggulan. Pada tahun 1930, luas kebun kelapa di seluruh Bali tercatat mencapai 62.418 hektare, sementara kebun kopi di Jembrana tercatat seluas kurang lebih 1.243 hektare pada periode yang sama, menjadikan wilayah ini salah satu penyumbang penting produksi kopi Bali pada masanya. Warisan historis ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa relasi antara masyarakat Jembrana dan tanaman perkebunan lahan kering bukanlah sesuatu yang baru muncul bersamaan dengan kakao, melainkan kelanjutan dari pola ekonomi agraris yang telah berjalan lebih dari satu abad, sekaligus menjelaskan mengapa infrastruktur sosial seperti pasar hasil bumi dan kelembagaan petani lahan kering telah lebih dahulu terbentuk sebelum kakao diperkenalkan secara meluas.

Budidaya kakao di Jembrana, khususnya di Kecamatan Melaya, sesungguhnya sudah dimulai sejak pertengahan dekade 1990-an, sebagaimana dituturkan Ketua Koperasi Kerta Semaya Samaniya, I Ketut Wiadnyana, yang menyebutkan petani di wilayahnya telah mulai menanam kakao sejak tahun 1994. Penanaman kakao pada masa awal ini bersifat sporadis dan berbasis keputusan individual petani, ditanam sebagai tanaman sela atau tanaman pekarangan di lahan kering (tegalan), berdampingan dengan kelapa, kopi robusta, dan cengkeh yang sudah lebih

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

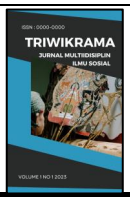

dahulu mapan. Akibatnya, hasil kakao pada periode ini umumnya dijual dalam bentuk biji kering tanpa fermentasi kepada pengumpul lokal, dengan harga yang sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar tengkulak dan tanpa standar mutu yang baku.

Karena kakao tumbuh di lahan kering, ia berada dalam ranah kelembagaan yang berbeda dari sistem subak yang menopang persawahan di Bali. Kakao, bersama cengkeh, kelapa, kopi robusta, dan vanili, dikelola secara adat melalui subak abian, yakni organisasi petani lahan kering yang berbasis semangat gotong royong dan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (UNESCO World Heritage Centre, n.d.). Kelembagaan ini terwujud dalam Subak Abian Dwi Krama di Banjar Pangkung Dedari, Desa Melaya, yang pada masa itu diketuai oleh I Made Suama, dan menjadi wadah sosial yang menaungi petani penggarap tegalan, termasuk petani kakao. Namun, fungsi utama subak abian ini adalah sebagai forum koordinasi sosial dan keagamaan bagi petani lahan kering secara umum, bukan sebagai lembaga ekonomi yang secara khusus menangani pemasaran atau standar mutu kakao. Dengan demikian, terdapat tiga karakteristik pokok yang menjelaskan kondisi sebelum tahun 2006: fondasi ekonomi perkebunan lahan kering yang kuat sejak masa kolonial, penanaman kakao yang bersifat individual dan belum berorientasi mutu ekspor, serta kelembagaan adat yang telah tersedia sebagai modal sosial namun belum menyentuh pengorganisasian ekonomi kakao secara spesifik—kondisi yang secara bersama-sama dapat disebut sebagai fase "kakao tanpa komunitas."

Titik Balik: Pendirian Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Krisis Awal (2006–2010)

Momentum penting bagi pengorganisasian petani kakao Jembrana terjadi pada tahun 2006, ketika Koperasi Kerta Semaya Samaniya resmi memperoleh badan hukum Nomor 04/BH/Disperindagkop/V/2006 tertanggal 8 Mei 2006, berkedudukan di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya. Koperasi ini didirikan dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga setempat, meningkatkan produktivitas usaha tani, dan meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Sebagaimana lazimnya koperasi produksi berbasis komoditas pertanian yang tumbuh di banyak daerah di Indonesia, kelahiran koperasi ini tidak dapat dilepaskan dari dorongan program pemerintah untuk mengorganisasikan petani lahan kering ke dalam kelembagaan ekonomi formal, sehingga komunitas kakao Jembrana pada dasarnya lahir dari pertemuan antara kebutuhan petani dan kebijakan pemerintah, bukan murni sebagai gerakan swadaya dari bawah.

Perjalanan awal koperasi ini jauh dari mulus. Pada tahun 2009 terjadi krisis serangan hama yang masif pada lahan kakao seluas 600 hektare yang menjadi basis produksi koperasi, sehingga koperasi mengalami kerugian besar dan produksinya sempat jatuh mendekati titik nol. Krisis ini merupakan momen penentu bagi keberlangsungan komunitas kakao yang baru terbentuk. Andai koperasi ini dibubarkan atau dibiarkan mati pada titik tersebut, sangat mungkin kakao Jembrana akan kembali ke pola lama, yaitu penanaman individual tanpa organisasi ekonomi yang kuat.

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

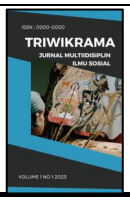

Bahwa hal itu tidak terjadi, dan koperasi justru bertahan hingga bangkit kembali pada dekade berikutnya, menunjukkan adanya keputusan kolektif dari pengurus dan anggota untuk tidak menyerah pada krisis—sebuah keputusan yang bersifat agentif dan tidak dapat dijelaskan oleh sifat biologis tanaman kakao itu sendiri.

Konsolidasi Komunitas Kakao: Kemitraan Multipihak (2011–2016)

Titik balik kedua bagi Koperasi Kerta Semaya Samaniya terjadi pada tahun 2011, ketika Yayasan Kalimajari, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pendampingan petani kakao di Bali, mulai memberikan pendampingan kepada koperasi ini. Sejak tahun itu, petani yang tergabung dalam koperasi melaksanakan program Kakao Lestari, yang digagas bersama oleh Yayasan Kalimajari, koperasi, dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jembrana. Masuknya Yayasan Kalimajari menandai perubahan penting dalam struktur komunitas kakao Jembrana: jika sebelumnya kelembagaan yang tersedia hanya berupa koperasi yang baru berdiri dan subak abian yang berorientasi adat, kini hadir aktor baru yang membawa pengetahuan teknis mengenai budi daya berkelanjutan, fermentasi, dan standar mutu internasional, sehingga komunitas kakao Jembrana perlahan bertransformasi dari sekadar kumpulan petani menjadi jejaring multipihak yang lebih kompleks.

Salah satu capaian penting dari program Kakao Lestari adalah diperolehnya sertifikat UTZ oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya, yang tercatat sebagai sertifikat UTZ pertama yang diraih oleh sebuah koperasi kakao di Indonesia. Perubahan yang paling menentukan justru terjadi pada aspek pascapanen: sebelum tahun 2011, biji kakao Jembrana umumnya dijual dalam bentuk kering tanpa fermentasi, namun melalui pendampingan Yayasan Kalimajari, petani mulai menerapkan proses fermentasi terstandardisasi selama lima hingga enam hari, yang kemudian menjadi pembeda utama kakao Jembrana dari kakao rakyat pada umumnya di Indonesia. Kajian akademik dari Program Studi Agribisnis Universitas Udayana turut mengonfirmasi bahwa peserta program sertifikasi kakao lestari secara umum merasa puas terhadap pendampingan yang diberikan (Ramadhana et al., 2021), sebuah temuan yang memberikan basis empiris di luar liputan media populer atas keberhasilan komunitas kakao Jembrana.

Ketua Koperasi Kerta Semaya Samaniya menjelaskan bahwa keberhasilan koperasi dalam melakukan pemasaran kakao fermentasi secara bersama-sama tidak dapat dilepaskan dari sinergi empat pilar, yaitu petani yang bertanggung jawab dari proses budi daya hingga penjualan, koperasi yang mengonsolidasikan hasil petani dan menjadi satu pintu pemasaran bersama, Yayasan Kalimajari yang memfasilitasi peningkatan kapasitas berkoperasi dan berproduksi sesuai standar mutu, serta pemerintah kabupaten yang mendukung dari sisi kebijakan dan pembinaan teknis. Sinergi ini secara eksplisit dipahami sebagai perpaduan antara kelembagaan adat dan kelembagaan modern, di mana subak abian yang telah ada sejak sebelum 2006 tidak hilang atau tergantikan, melainkan menyatu dengan kelembagaan koperasi modern. Dampak konsolidasi ini terlihat jelas pada data produksi: dari sekitar 2 ton kakao fermentasi pada tahun 2012, produksi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

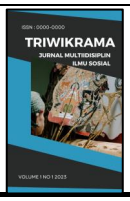

koperasi meningkat menjadi 57 ton pada tahun 2017, dengan jumlah petani binaan mencapai 609 orang hingga tahun 2018, sebuah peningkatan tajam yang hanya mungkin terjadi melalui organisasi yang secara sengaja mendorong, melatih, dan mengoordinasikan petani.

Ekspansi Pasar dan Pengakuan Internasional (2017–2020)

Pengakuan internasional pertama yang signifikan diraih pada tahun 2017, ketika biji kakao fermentasi Jembrana memperoleh pengakuan "Cocoa of Excellence" dalam ajang yang diselenggarakan di Paris. Sampel yang diikutsertakan berasal dari kebun milik seorang petani anggota Subak Abian Dwi Mekar di Desa Poh Santen, yang telah didampingi selama enam tahun oleh Yayasan Kalimajari. Berkat pencapaian tersebut, produsen cokelat premium Prancis, Valrhona, menetapkan kakao Jembrana sebagai satu-satunya perwakilan Asia dalam seleksi bahan baku mereka, membuka jalan bagi ekspor kakao fermentasi Jembrana ke Eropa. Peristiwa ini menjadi simbol bahwa kakao yang dahulu hanya dijual sebagai biji kering asalan kepada tengkulak lokal, dalam waktu kurang dari satu dekade telah menjadi bahan baku yang diperebutkan oleh salah satu rumah cokelat paling dihormati di dunia.

Pada 6 September 2018, koperasi melaksanakan pelepasan ekspor kakao fermentasi secara simbolik di Negara, ibu kota Kabupaten Jembrana, yang dihadiri sekitar 700 orang dan dilepas langsung oleh Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian serta disaksikan Bupati Jembrana. Pada kesempatan itu, koperasi mengirimkan sebanyak 11 ton kakao fermentasi ke Prancis, Jepang, dan pembeli domestik di Bali. Keterlibatan langsung pemerintah pusat dan daerah dalam seremoni ini menegaskan bahwa komunitas kakao Jembrana pada titik ini telah menjadi kepentingan bersama lintas tingkat pemerintahan. Secara ekonomi, omzet koperasi meningkat dari Rp1,75 miliar pada 2017 menjadi Rp1,82 miliar pada 2018, dengan luas lahan yang dikelola mencapai sekitar 619 hektare.

Pada tahun 2019, Direktur Eksekutif Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) meresmikan Koperasi Kerta Semaya Samaniya di Desa Nusasari sebagai "Desa Devisa," sebuah program pembinaan yang memperkuat kapasitas produksi dan distribusi produk unggulan daerah agar mampu menembus pasar ekspor secara mandiri. Pada periode ini pula koperasi membangun kemitraan pemasaran dengan mitra pembeli kakao organik bersertifikat, dan berhasil menembus pasar cokelat dunia, termasuk Prancis, Finlandia, Jepang, Belgia, Rusia, dan Inggris. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menjadi ujian baru: Direktur Yayasan Kalimajari mengungkapkan bahwa koperasi sempat kehilangan tiga pesanan ekspor sekaligus dengan total 19 ton akibat pembatasan usaha di negara-negara pembeli. Untuk memperkuat ketahanan komunitas kakao, Yayasan Kalimajari menjalankan program Subak (Sustainable Advocacy and Action in Kakao) yang memfasilitasi rantai produksi dari hulu ke hilir sekaligus mengadvokasi Rancangan Peraturan Daerah tentang kakao kepada pemerintah kabupaten. Pada periode yang sama, koperasi

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

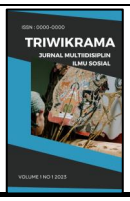

juga berhasil menjaga hubungan dengan pembeli di Belanda yang menyatakan komitmennya membeli biji kakao fermentasi bersertifikat organik pertama di Indonesia dari koperasi ini.

Penguatan Kelembagaan dan Keberlanjutan (2021–2024)

Upaya advokasi Rancangan Peraturan Daerah tentang kakao yang dimulai pada masa pandemi terus berlanjut pada periode ini, sejalan dengan agenda hilirisasi produk kakao yang didorong oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jembrana bersama Yayasan Kalimajari. Langkah ini menunjukkan bahwa komunitas kakao Jembrana tidak berhenti pada pencapaian sertifikasi dan ekspor, melainkan mulai bergerak ke arah penguatan kerangka hukum daerah, sebuah tahap kematangan kelembagaan yang jarang dicapai oleh komunitas komoditas rakyat pada umumnya di Indonesia. Pada periode ini pula, kebun-kebun kakao binaan koperasi beralih penuh ke praktik organik, memanfaatkan pupuk dari kotoran ternak maupun sisa pemangkasan dahan setelah panen, sejalan dengan tuntutan pasar global yang semakin menekankan keberlanjutan lingkungan.

Regenerasi petani muda turut menjadi perhatian komunitas ini, ditandai oleh munculnya petani muda yang berminat melanjutkan usaha kakao keluarganya dan bahkan berkesempatan mengikuti pelatihan pertanian singkat di Belanda—sebuah indikator penting keberlanjutan komunitas ke depan, mengingat regenerasi petani merupakan salah satu tantangan terbesar bagi sektor perkebunan rakyat di Indonesia secara umum. Rangkaian pengakuan internasional terhadap kakao Jembrana juga berlanjut hingga tahun 2024, ketika koperasi ini dianugerahi Silver Award di Belanda atas kontribusinya dalam meningkatkan kualitas biji kakao organik, yang oleh Direktur Yayasan Kalimajari disebut sebagai buah dari perjalanan pendampingan yang telah berlangsung hampir dua belas tahun sejak 2011—penegasan bahwa pembentukan komunitas kakao Jembrana bukanlah pencapaian instan, melainkan hasil kerja kelembagaan yang berkesinambungan.

Komunitas Kakao sebagai Aktor Sejarah

Setiap kali kakao Jembrana mengalami lompatan kualitas, pasar, atau pengakuan, di baliknya selalu ditemukan keputusan dan tindakan kolektif dari aktor manusia, bukan semata-mata perubahan pada tanaman itu sendiri. Kakao sebagai tanaman bersifat konstan dalam sifat biologisnya sepanjang periode 2006–2024, namun hasil yang diperoleh darinya berubah secara drastis, dari komoditas bernilai rendah yang dijual asalan kepada tengkulak menjadi produk premium yang diperebutkan oleh rumah cokelat kelas dunia. Perubahan drastis pada hasil, tanpa perubahan signifikan pada sifat dasar tanamannya, hanya dapat dijelaskan oleh satu variabel yang benar-benar berubah selama periode tersebut, yaitu manusia dan cara mereka mengorganisasikan diri—sejalan dengan pandangan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan pada lembaga kemasyarakatan, nilai, dan pola perilaku yang berlangsung sebagai proses berkelanjutan (Soemardjan & Soemardi, 1973).

Penelusuran agensi masing-masing aktor memperlihatkan bahwa "komunitas kakao" bukanlah entitas tunggal yang bergerak serempak, melainkan jejaring dengan pembagian peran

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

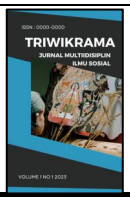

yang saling melengkapi. Agensi petani berlapis dalam tiga fase: keputusan individual menanam kakao sebagai diversifikasi risiko sejak dekade 1990-an, keputusan kolektif untuk bertahan alih-alih membubarkan koperasi saat krisis hama 2009, dan peran aktif dalam transisi menuju pertanian organik pada 2021–2024. Ketua Koperasi Kerta Semaya Samaniya menjadi satu-satunya aktor yang hadir secara konsisten sepanjang periode 2006–2024, berperan sebagai penghubung yang menerjemahkan kebutuhan petani ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, maupun pembeli internasional. Agensi subak abian bersifat lebih halus namun tetap fundamental: kelembagaan adat ini tidak menciptakan perubahan ekonomi secara langsung, melainkan menyediakan prasyarat sosial berupa struktur kepemimpinan dan kebiasaan gotong royong yang memungkinkan koperasi modern dibangun di atasnya, tanpa tergantikan atau terpinggirkan.

Di antara seluruh aktor yang terlibat, Yayasan Kalimajari menunjukkan agensi yang paling transformatif secara teknis, sebagai satu-satunya titik ketika pengetahuan mengenai fermentasi terstandar, sertifikasi mutu, dan budi daya berkelanjutan masuk ke dalam komunitas kakao Jembrana dari luar sistem kelembagaan yang sudah ada. Sementara itu, agensi pemerintah lebih banyak bersifat pemberi legitimasi dan dukungan seremonial ketimbang inisiasi substantif, memberikan badan hukum bagi koperasi pada 2006 serta hadir secara simbolis pada titik puncak pencapaian komunitas. Pada aspek ekspor, koperasi sendiri berperan merangkap sebagai produsen sekaligus pelaksana ekspor tanpa melibatkan eksportir independen, sehingga nilai tambah dari aktivitas ekspor dapat dinikmati lebih langsung oleh komunitas petani. Adapun pembeli internasional seperti Valrhona tidak sekadar menjadi penerima pasif produk jadi, melainkan turut menetapkan standar yang menciptakan tekanan sekaligus insentif bagi komunitas untuk mempertahankan mutu produksinya, sebuah pola relasi yang lebih dekat pada solidaritas dagang berkeadilan ketimbang transaksi pasar bebas konvensional. Dengan menelusuri agensi setiap aktor tersebut secara terpisah, dapat disimpulkan bahwa kekuatan komunitas kakao Jembrana tidak terletak pada keseragaman perannya, melainkan pada kapasitasnya mendistribusikan fungsi yang berbeda kepada aktor yang berbeda pula, sembari tetap menjaga keterhubungan di antara mereka.

Dengan demikian, komunitas kakao menjadi aktor penting dalam perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana bukan karena kebetulan historis, melainkan karena struktur kelembagaan yang mereka bangun secara bertahap sejak tahun 2006 secara langsung menentukan seberapa besar nilai tambah yang dapat diperoleh dari tanaman kakao. Tanpa komunitas ini, kakao Jembrana kemungkinan besar akan tetap menjadi komoditas pinggiran seperti pada periode sebelum tahun 2006, alih-alih menjadi ikon perkebunan kabupaten yang dikenal hingga ke pasar Eropa.

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com

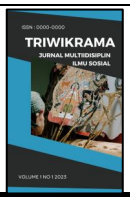

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunitas kakao menjadi aktor penting dalam perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana karena mampu mentransformasikan kakao dari komoditas pinggiran menjadi produk premium melalui serangkaian tahap kelembagaan yang saling menyambung. Sebelum tahun 2006, kakao dibudidayakan secara individual dengan dukungan kelembagaan adat berupa subak abian yang berorientasi sosial-keagamaan, namun belum memiliki organisasi ekonomi yang kuat. Pendirian Koperasi Kerta Semaya Samaniya pada 2006 membuka babak baru, meskipun sempat diuji oleh krisis hama pada 2009 yang hampir membubarkan koperasi tersebut. Masuknya Yayasan Kalimajari pada 2011 menjadi titik balik yang membawa standar mutu, sertifikasi, dan sinergi empat pilar antara petani, koperasi, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Pengakuan internasional Cocoa of Excellence pada 2017, ekspor perdana pada 2018, status Desa Devisa pada 2019, ketahanan menghadapi pandemi pada 2020, hingga transisi ke pertanian organik dan penghargaan lanjutan pada 2024, seluruhnya merupakan hasil kerja kolektif komunitas kakao yang terus berkembang dan mendistribusikan peran di antara petani, ketua koperasi, subak abian, lembaga pendamping, pemerintah, dan pembeli internasional.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi Koperasi Kerta Semaya Samaniya, temuan mengenai pola distribusi agensi antaraktor dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat peran yang masih lemah, khususnya dalam hal diversifikasi mitra pembeli agar tidak terlalu bergantung pada satu jaringan ekspor. Kedua, bagi Pemerintah Kabupaten Jembrana, pengalaman advokasi Rancangan Peraturan Daerah tentang kakao dapat menjadi momentum untuk segera mewujudkan regulasi yang memberikan kepastian hukum bagi keberlanjutan komunitas kakao ke depan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu komunitas kakao di satu kabupaten, sehingga kajian lanjutan dapat diarahkan pada studi perbandingan dengan komunitas komoditas perkebunan lain di Bali maupun daerah lain di Indonesia, guna menguji apakah pola distribusi agensi multipihak yang ditemukan dalam penelitian ini juga berlaku pada konteks komoditas dan wilayah yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ambarawati, I. G. A. A., & Esterina, N. P. A. (2024). Cocoa producers' decision on fermenting beans in Jembrana Regency, Bali Province, Indonesia. Advances in Social Sciences Research Journal, 11(2).

Ardhana, I. K. (2025). Pengantar ilmu sejarah historiografi kritis: Teori, metodologi, dan penerapannya. Udayana University Press.

Dewi, N. L. M. I. M., et al. (2015). Analisis finansial dan nilai tambah pengolahan kopi arabika di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 4(2), 97.

Evizal, R. (2014). Dasar-dasar produksi perkebunan. Graha Ilmu.

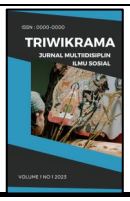

Ginting, W. A., et al. (2019). Peranan program sertifikat UTZ terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Jurnal Agribisnis, 2, 68–76.

Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). Pengantar ilmu sejarah. Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. (1985). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah (Edisi Kedua). Tiara Wacana Yogya.

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13076–13079.

Ramadhana, I. H., Suardi, I. D. P. O., & Dewi, R. K. (2021). Peran Yayasan Kalimajari dalam pendampingan sertifikasi kakao lestari di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 10(1), 2.

Republik Indonesia. (1992). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Romdona, S., et al. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuisioner. Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik, 3(1), 43–45.

Soekanto, S. (1983). Sosiologi suatu pengantar. Rajawali Pers.

Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1973). Setangkai bunga sosiologi. Universitas Indonesia.

Suwitha, I. P. G. (2011). Bali dari sisi lain: Sejarah perkebunan di Bali 1870–1965. Cakra Press.

Touwen, J. (2001). Extremes in the archipelago: Trade and economic development in the outer islands of Indonesia, 1900–1942. KITLV Press.

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). Cultural landscape of Bali Province: The subak system as a manifestation of the Tri Hita Karana philosophy. UNESCO World Heritage List.

*Corresponding author
E-mail addresses: yogavedantabhakti@gmail.com